

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada 28 September 2012 terjadi pertemuan penting yang tidak diketahui oleh publik yaitu terjadinya hubungan kerja sama secara klandestin atau ‘rahasia’ antara pemerintah Uni Emirat Arab (UEA) dan Israel. Peristiwa ini terjadi pada saat kedua negara melakukan pertemuan pada Sidang Umum PBB di New York. Pertemuan tersebut diwakilkan langsung oleh pejabat tinggi antara UEA dan Israel. Pihak Israel diwakilkan langsung oleh Perdana Menteri, Benjamin Netanyahu sedangkan pihak UEA diwakilkan langsung oleh Menteri Luar Negeri dan Kerja Sama Internasional, Abdullah bin Zayed Al-Nahyan.¹

Kemudian, pada tahun-tahun selanjutnya hubungan kerja sama secara rahasia kembali dilakukan oleh pemerintahan Israel dan UEA. Pada November 2015 Direktur Jenderal Kementerian Luar Negeri Israel, Dore Gold mengunjungi Abu Dhabi perihal pembukaan kantor diplomatik Israel Untuk *International Renewable Energy Agency (IRENA)*. Kemudian pada Juli 2019 terulang kembali pertemuan rahasia antara Israel dan UEA yaitu kunjungan Menteri Luar Negeri Israel, Yisrael Katz ke Abu Dhabi. Momen ini pada dasarnya menarik perhatian penulis bahwa terjadinya perubahan yang sangat signifikan terkait hubungan resmi antara Israel dan UEA, dimana dulunya kedua pihak ini bukanlah identitas yang bekerja sama ataupun berhubungan baik antara satu sama lain.

¹Ravid, Barak. (2017). “Exclusive: Netanyahu Secretly Met With UEA Foreign Minister in 2012 in New York”. Diakses pada laman <https://www.haaretz.com/israel-news/netanyahu-secretly-met-with-uae-foreign-minister-in-2012-in-new-york-1.5432342>. *Haaretz*. Diakses pada 3 April 2022.

Sebelum terbentuknya hubungan kerja sama secara rahasia antara UEA dan Israel pada tahun 2012 yang menandakan awal terbentuknya kedekatan kedua negara. Pada dasarnya hubungan kedua negara telah dingin selama beberapa dekade. Betapa mengejutkan bahwa dua negara yang tidak pernah memiliki sejarah kerja sama internasional melakukan hubungan kerja sama. Hubungan antara UEA dan Israel pada masa pemerintahan presiden pertama UEA setelah merdeka pada tahun 1971, Syekh Zayed bin Sultan Al-Nahyan menyebutkan bahwa Israel merupakan “musuh” bagi negara-negara Arab.

*“Israel’s policy of expansion and racist plans of Zionism are directed against all Arab countries, and in particular those which are rich in natural resources. No Arab country is safe from the perils of the battle with Zionism unless it plays its role and bears its responsibilities in confronting the Israel enemy”.*²

Hal ini ditambah dengan kejadian pembunuhan senior Hamas, Mahmoud al Mabhouh oleh Israel di keemiratan Dubai pada 19 Januari 2010. Kejadian ini membuat hubungan antara UEA dan Israel memburuk akibat adanya kecurigaan terhadap pemerintah Israel yang melibatkan Mossad yakni Dinas Rahasia Israel atas pembunuhan tersebut.³ Namun, seiring berjalannya waktu entitas hubungan kedua negara mulai meningkat dan mulai terlibat dalam kerja sama tidak resmi yang luas berdasarkan oposisi bersama terhadap program nuklir Iran dan pengaruh regional.⁴

²Hassan Hamdan Al-Alkim. (1989).*“The Foreign Policy of the United Arab Emirates”*(London: Saqi Books, 1989). Hal 175.

³Avi Issacharoff. (2010). *“The Assassination of Mahmoud al-Mabhouh – Twenty-Two Minutes’ Assassination”*. *Haaretz*. Diakses pada 29 Maret 2021.

⁴Entous, Adam. (2018). *“Donald Trump’s New World Order: How The President, Israel, And The Gulf States Plan To Fight Iran-And Leave Palestinians And The Obama Years Behind”*. Diakses Pada Laman <https://www.newyorker.com/magazine/2018/06/18/donald-trumps-new-world-order>. *The New Yorker*. Diakses Pada 26 Februari 2021.

Secara letak geografis, UEA dan Israel merupakan dua negara yang letaknya sangat berjauhan. UEA merupakan negara yang terletak di Pantai Selatan Teluk yang berbatasan dengan Qatar, Oman, dan Arab Saudi sedangkan Israel berbatasan dengan Lebanon di Utara, Suriah di Timur Laut, dan Yordania. Kemungkinan untuk kedua negara bertemu dan melakukan hubungan kerja sama sangat kecil terjadi begitupun dengan terciptanya konflik antara kedua negara.

Dilihat dari bentuk politik suatu negara pun jauh berbeda. Sistem pemerintahan UEA merupakan Monarki dengan mayoritas penduduknya adalah Arab Sunni dengan penganutnya merupakan Islam-Muslim sedangkan Israel adalah negara dengan bentuk pemerintahan demokrasi yang terdiri atas populasi yang beragam mencakup juga minoritas Arab Sunni. Israel di Timur Tengah menjadi satu-satunya negara non-Islam yang mana mayoritas penduduknya merupakan Yahudi.⁵

Secara geopolitik UEA berdiri dua puluh tiga tahun setelah kemerdekaan Israel yakni pada 2 Desember 1971 sedangkan Israel berdiri pada 14 Mei 1948. Selama kurun waktu tersebut telah terjadi pergolakan yang hebat di kawasan Timur Tengah antara Israel dengan Negara Arab terkait penjajahan Israel terhadap tanah Palestina. Peristiwa ini dikenal dengan sejarah Perang Arab-Israel pada 15 Mei 1948 - 10 Maret 1949.⁶ Namun, selama terjadi pergolakan yang kuat di kawasan, UEA tidak pernah mengambil bagian dalam perang melawan Israel. Segala bentuk kebijakan dan sikap UEA terhadap Israel merupakan bentuk

⁵Iqbal Akhmad. (2010). *“Perang-Perang Paling Berpengaruh Di Dunia”*. Jbpublisher, Yogyakarta 2010.

⁶Morris, Benny. (1948). *“A History of the First Arab-Israeli War”*. Purdue University Press. Vol. 27, No. 2 (Winter 2009), pp. 177-179.

ketidaksepahaman serta perlawanan terhadap Israel terkhusus dalam kasus Palestina.

Israel merupakan negara yang tidak bergabung dalam kerja sama negara-negara teluk *Gulf Cooperation Council (GCC)* yang berdiri pada tahun 1981. Negara-negara yang tergabung dalam kerja sama tersebut adalah; Kuwait, Bahrain, Qatar, UEA, Oman, Yaman, dan negara besar Arab Saudi. GCC merupakan bentuk kerja sama negara Semenanjung Arab yang berupaya meningkatkan kerja sama dalam membahas isu ekonomi dan sosial, dan isu kemerdekaan terhadap tanah Palestina. UEA dan semua negara yang tergabung didalamnya telah mengambil posisi yang jelas terhadap kebijakan Israel dengan Palestina dan turut mengupayakan penyelesaian konflik kedua negara.⁷

Namun, pada 13 Agustus 2020 terjadi peristiwa penting yaitu terbentuknya hubungan kerja sama resmi antara UEA dan Israel sebagai babak baru perubahan geopolitik di kawasan Timur Tengah. Adanya suatu kesepakatan baru *Abraham Accords* dalam hal ini berarti 'Perjanjian Abraham' antara Israel UEA sebagai bentuk kesepakatan perdamaian resmi untuk melakukan normalisasi hubungan antara Israel yang diwakili oleh Perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu dan UEA yang diwakili oleh Menteri Luar Negeri dan Kerja Sama Internasional, Abdullah bin Zayed Al Nahyan. Perjanjian ditandatangani secara terbuka di Gedung Putih pada 15 September 2020 yang langsung dimediasi sekaligus diumumkan oleh Presiden Amerika Serikat [Donald J. Trump](#).⁸ Berdasarkan

⁷Rabi, U, & Mueller, C. (2017). "The Gulf Arab States And Israel Since 1967: From "No Negotiation" To Tacit Cooperation". *British Journal Of Middle East Studies*. 44 (4), 576-592.

⁸Harkov, L., & Nahmias, O. (2020). "Israel, UAE Reach Historic Peace Deal: 'We Can Make A Wonderful Future'". Diakses Pada Laman <https://www.jpost.com/breaking-news/israel-and-uae-reach-historic-peace-deal>

perjanjian tersebut maka Israel dan UEA akan membangun hubungan ekonomi dan diplomatik bilateral penuh yang dikenal sebagai normalisasi. Diumumkan langsung oleh Presiden Donald J. Trump sebagai mediator bahwa :

*“Israel and the United Arab Emirates will fully normalize their diplomatic relations. They will exchange embassies and ambassadors and begin cooperation across the board and on a broad range of areas including tourism, education, healthcare, trade and security”.*⁹

Diumumkan bahwa delegasi dari kedua negara akan bertemu untuk melakukan: (1) penandatanganan perjanjian bilateral mengenai topik-topik internasional seperti kedutaan, pariwisata, kesehatan, pendidikan dan penerbangan langsung. (2) Amerika Serikat, Israel dan UEA akan meluncurkan agenda strategis untuk Timur Tengah dalam rangka memperluas kerja sama diplomatik, perdagangan dan keamanan. (3) Israel setuju untuk menanggukkan rencana [aneksasi Lembah Yordan](#) milik Palestina dan ekspansi *West Banks* yang berarti ‘Tepi Barat’ untuk fokus terhadap normalisasi. (4) Memberikan hak warga UEA untuk mengunjungi dan berdoa di masjid AL Aqsa di Yerusalem Timur.¹⁰

Normalisasi merupakan bentuk atas tercapainya kesepakatan-kesepakatan di kedua negara. Kesepakatan yang sudah terlaksana antara UEA dan Israel adalah adanya kesepakatan pembelian pesawat siluman F-35 oleh UEA yang di dukung oleh Amerika Serikat, dan juga kedua negara kini telah bertukar duta besar dan

[Uae-Reach-Historic-Peace-Deal-638524](#). *Jerusalem: Jerusalem Post*. Diakses Pada Tanggal 27 Februari 2021.

⁹ Gittleston, Ben (2014). *“Israel, UAE Agree To Normalize Ties In What Trump Calls “Historic” Agreement”*. Diakses pada ginlaman <https://abcnews.go.com/International/president-trump-historic-peace-agreement-made-israel-uae/story?id=72350077>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2021.

¹⁰ Jackson, Deirdre Shesgreen, John Fritze, Michael Collins and David. (2020) *“Trump announces Israel and United Arab Emirates will formalize diplomatic ties in potentially historic deal”*. USA TODAY.

membuat perjanjian bilateral tentang beberapa topik termasuk perjanjian visa.¹¹ Semenjak tercapainya normalisasi antara UEA dan Israel, pemerintahan UEA telah mencabut Undang-Undang tentang “Pemboikotan Terhadap Israel” yang sudah berlaku sejak 1972 dan untuk pertama kalinya kedua negara membuka layanan telepon langsung.¹²

Berkaitan dengan normalisasi kerja sama antara UEA dan Israel, begitu banyak negara yang setuju ataupun menolak normalisasi yang terjadi antara kedua negara. Beberapa negara yang menyambut baik normalisasi adalah Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Mesir, Bahrain namun tidak sedikit yang mengkritik normalisasi seperti Turki, Qatar, Iran, Palestina dan negara-negara lainnya yang menganggap kesepakatan itu menghancurkan upaya perdamaian Arab dan merupakan penghianatan terhadap perjuangan Palestina.¹³ Beberapa kelompok masyarakat sipil, aktivis, dan akademisi di negara-negara teluk telah memprotes kesepakatan normalisasi antara UEA dan Israel.¹⁴ Salah satu bentuk perlawanan terdapat pada masyarakat Bahrain yang menentang kebijakan kerjasama antara kedua negara kemudian menyerukan perlawanan melalui tagar #Bahrain_against_normalization di dunia maya.¹⁵

¹¹Whitehouse.gov. (2020). “*Abraham Accords Peace Agreement: Treaty of Peace, Diplomatic Relations and Full Normalization Between the United Arab Emirates and the State of Israel*”. Diakses pada 1 Maret 2021.

¹²Christyaningsih. (2020). “*UEA Cabut Pemboikotan Terhadap Israel*”. Diakses pada laman <https://republika.co.id/berita/qfuoub459/uea-cabut-pemboikotan-terhadap-israel>. *Republika.id*. diakses pada 30 Maret 2021.

¹³Al Bawaba. (2020). “*Help Us Find Critics: UAE Smart App Allows Reporting Residents Who Tweet Against Normalization With Israel*”. *Times of Israel*.

¹⁴Ibid.

¹⁵Tussie Ayu. (2020). “*Masyarakat Bahrain Serukan Protes Terkait Normalisasi Hubungan Bahrain-Israel*”. Diakses pada laman <https://beta.kompas.tv/article/108459/masyarakat-bahrain-serukan-protes-terkait-normalisasi-hubungan-bahrain-israel?page=all>. *Kompas Tv*. Diakses pada 28 April 2021.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti berusaha untuk menjabarkan alasan terjadinya hubungan kerja sama internasional antara UEA dan Israel sehingga terbentuknya kesepakatan dan terjalinnya hubungan kerja sama internasional yang baik diantara kedua negara.

1.2 Rumusan Masalah

Pada 13 Agustus 2020 terjadi normalisasi antara negara semenanjung UEA dan Israel. Kesepakatan yang dibentuk oleh dua negara dikenal dengan *Abraham Accord*. Perjanjian yang berisi hubungan kerja sama internasional dalam bidang ekonomi, keamanan dan kerja sama. Namun sebelum terciptanya kesepakatan kerja sama internasional, pada dasarnya UEA dan Israel tidak memiliki entitas politik yang sama dan keduanya bertolak belakang dalam berbagai aspek seperti sejarah, letak geografis dan ideologi yang berseberangan. Namun pada 2010-an dimulainya pertemuan secara rahasia antara UEA dan Israel dan terjalinnya kerja sama tak resmi diantara pejabat tinggi kedua negara. Dari pemaparan tersebut penulis menarik sebuah pertanyaan bahwa apa alasan antara UEA dan Israel yang dahulunya tidak terlibat hubungan kerja sama, kemudian melakukan hubungan kerja sama. Terlepas dari begitu banyak perbedaan dan sejarah konflik yang panjang antara kedua negara.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, pertanyaan penelitian yang akan diteliti penulis yaitu : “Apa alasan terjalinnya hubungan kerja sama antara UEA dan Israel pada Perjanjian Abraham tahun 2020?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan terjalinnya hubungan kerja sama internasional antara UEA dan Israel pada Perjanjian Abraham tahun 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah menambah referensi dalam studi Hubungan Internasional mengenai perkembangan politik di kawasan Timur Tengah dan normalisasi hubungan kerja sama antara UEA dan Israel dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Indonesia dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan normalisasi hubungan diplomatik dan kerja sama suatu negara.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam menganalisis topik penelitian penulis menggunakan beberapa tinjauan pustaka yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu akan menjadi tolak ukur dan landasan bagi penulis dalam mengembangkan ruang lingkup penelitian. Penulis telah mengumpulkan pelbagai penelitian sebagai acuan dalam memecahkan anomali dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang penulis jadikan rujukan antara lain sebagai berikut.

Tinjauan pustaka pertama yang penulis gunakan adalah penelitian yang ditulis oleh Moran Zaga yang berjudul "*Israel and the United Arab Emirates: Opportunities on Hold*".¹⁶ Penelitian ini menjelaskan tentang kekuatan ekonomi

¹⁶Moran Zaga. (2018). "*Israel and the United Arab Emirates: Opportunities on Hold*" *Israel's Relations with Arab Countries : The Unfulfilled Potential*, The Israel Institute for Regional Foreign Policies.

UEA yang merupakan muslim moderat. Memiliki keterlibatan kuat dalam meningkatkan perkembangan regional di seluruh Timur Tengah termasuk konflik Israel–Palestina. Penelitian ini juga menjelaskan hubungan dengan kerja sama politik, strategis, keamanan dan ekonomi sebelum adanya penandatanganan *Abraham Accords*. Memerlihatkan UEA dengan Israel beberapa kali mengadakan pertemuan tak resmi atau di bawah radar yang disponsori oleh pihak internasional. Namun demikian, Israel dan UEA memiliki banyak kepentingan termasuk oposisi terhadap beberapa negara Timur Tengah, pertempuran melawan teror, kemungkinan pembukaan rute perdagangan antara Mediterania ke Teluk dan kerja sama dalam permasalahan sipil seperti pariwisata, kedokteran, penelitian, dan lingkungan hidup. Dalam beberapa tahun terakhir, tampak ada peningkatan kepentingan bersama UEA dengan Israel. Kerja sama antara UEA dan Israel atau antara publik saat ini merupakan hasil dari peluang *ad-hoc* yang melayani kepentingan kedua belah pihak. Kerja sama semacam itu dapat diperluas selama masih dirahasiakan.

Penelitian ini membantu penulis untuk mendapatkan gambaran jelas perubahan ancaman dan politik luar negeri UEA terhadap Israel begitupun sebaliknya. Tindakan dan kebijakan yang dikeluarkan Israel terutama di Timur Tengah yang dapat dianalisis menjadi faktor perubahan sikap UEA. Penelitian ini juga membantu penulis untuk menggambarkan kekuatan politik Israel di kawasan Timur Tengah dan menjelaskan kemungkinan yang didapatkan dari kerja sama tak resmi antara UEA dan Israel yang dilakukan di bawah radar. Dalam penelitian yang peneliti tulis menjelaskan tentang hubungan antara UEA dan Israel yang melakukan hubungan kerja sama tak resmi yang pada akhirnya membawa kedua

negara dalam penormalisasian hubungan kerja sama internasional secara resmi yang diakui secara sah oleh badan hukum internasional.

Tinjauan pustaka kedua yang penulis gunakan adalah penelitian yang ditulis oleh Ebtesam Al Ketbi yang berjudul “*Contemporary Shifts in UAE Foreign Policy: From the Liberation of Kuwait to the Abraham Accords*”.¹⁷ Penelitian ini menjelaskan bahwa terjadi pergeseran cepat di Timur Tengah yang lebih luas dalam dua dekade terakhir telah membuat keterlibatan regional dan internasional yang lebih besar bagi UEA. Evolusi kebijakan UEA telah ditandai dengan perubahan penekanan dari solusi diplomatik dan *soft power* yang menjadi ciri diplomasi UEA selama era pendiri UEA, Sheikh Zayed bin Sultan Al Nahyan menuju intervensi yang lebih besar. Saat ini UEA semakin menggunakan *smart power* untuk memajukan kepentingan nasionalnya dan melawan risiko yang ada serta potensialnya terhadap rakyat, keamanan, ekonomi dan keberhasilan pembangunan UEA. Pada awalnya aksi bersama negara Arab cukup kuat dalam meningkatkan hubungan dikawasan. Namun, semenjak invansi Irak ke Kuwait pada 2 Agustus 1990 doktrin pertahanan dan keamanan negara–negara Teluk Arab mulai berubah. Hubungan bilateral, aliansi dan kemitraan yang sudah lama terbentuk di kawasan mulai bersaing, menantang dan mendominasi lembaga multilateral yang ada. Inilah indikasi awal runtuhnya kemitraan bersama negara - negara Arab dan awal dari babak baru hubungan aliansi regional dan internasional.

¹⁷Ebtesam Al Ketbi. (2020). “*Contemporary Shifts in UEA Foreign Policy: From the Liberation of Kuwait to the Abraham Accords*”. Israel Journal of Foreign Affairs.

Penelitian ini membantu penulis dalam menganalisis sebab-akibat perubahan kebijakan politik luar negeri UEA yang pada awalnya adalah *soft power* sebelum terjadi invansi Irak ke Kuwait pada 2 Agustus 1990 menjadi *hard power*. Terjadinya pergeseran kekuatan dan pengaruh regional kawasan yang cukup tegang membuat UEA menimalisir resiko yang ada di wilayah regionalnya. Perubahan kebijakan politik luar negeri UEA ini merupakan bentuk dari pergolakan geopolitik di kawasan itu sendiri sehingga UEA pun merubah pola politik luar negerinya dan melakukan normalisasi dengan negara Israel. Dibandingkan dengan penelitian penulis menekankan adanya perubahan kebijakan politik luar negeri UEA di kawasan Timur Tengah membuat UEA melakukan hubungan kerja sama internasional dengan Israel dan alasan hubungan kerja sama internasional antara UEA dan Israel yang dipengaruhi oleh ketegangan geopolitik di kawasan itu sendiri.

Kajian pustaka ketiga yang penulis gunakan adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Raden Mas Try Ananto Djoko Wicaksono yang berjudul "*Analisis Kebijakan Uni Emirat Arab dalam Normalisasi Hubungannya dengan Israel*".¹⁸ Artikel ini menjelaskan hubungan UEA dengan Israel yang mengalami konflik dari awal berdirinya UEA, dimana UEA pada awalnya tidak mengakui Israel sebagai sebuah negara hingga terjadinya perubahan sikap yang ditunjukkan UEA. UEA dan Israel memiliki beberapa kepentingan yang sama, UEA memandang Israel dapat menjadi mitra startegis untuk mengembangkan teknologi dan industri militer yang canggih. Selain itu dengan dibukanya rute perdagangan dan

¹⁸ Raden Mas Try Ananto Djoko Wicaksono. (2020). "*Analisis Kebijakan Uni Emirat Arab dalam Normalisasi Hubungannya dengan Israel*" *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, Volume 7 No. 2 Juli, (Desember 2020).

penerbangan baru untuk UEA dengan Israel yang menciptakan stabilitas wilayah di Timur Tengah. Di sisi lain, UEA juga melihat kerja sama ekonomi dengan Israel juga dapat memacu pertumbuhan yang melemah akibat pandemi COVID-19 dan anjloknya harga minyak dunia. Penelitian ini juga menjelaskan kepentingan UEA terhadap Israel serta menganalisis respon negara-negara muslim lainnya terkait dengan kebijakan tersebut yang tentu saja berdampak terhadap solidaritas negara-negara muslim dalam memperjuangkan kemerdekaan Palestina.

Penelitian ini membantu penulis dalam menganalisis sebab UEA dalam melakukan perubahan kebijakan luar negeri dan melakukan normalisasi dengan Israel. Penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian yang peneliti tulis terdapat perbandingan yang jelas. Raden Mas Try Ananta Djoko Wicaksono dalam menjawab penelitiannya menggunakan pendekatan konsep kepentingan nasional dan juga *real politic* dalam menjawab penelitiannya sedangkan penulis menggunakan pendekatan teori kerja sama internasional dalam perspektif neorealisme.

Kajian pustaka keempat yang penulis gunakan adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Simela Victor Muhammad yang berjudul "*Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab-Israel dan Isu Palestina*".¹⁹ Artikel ini menjelaskan bahwa kepentingan Amerika Serikat, UEA dan Israel secara jelas telah melatarbelakangi disepakatinya normalisasi hubungan UEA dan Israel. Kepentingan Amerika terkait dengan rencana Trump yang sedang berusaha memenangkan kembali pemilihan presiden AS dan kebijakannya di Timur Tengah yang lebih memihak

¹⁹Simela Victor Muhamad. (2020). "*Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab-Israel dan Isu Palestina*". Dalam Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Vol. XII. No.17/I/Puslit/September/2020.

Israel. Sementara itu, kepentingan ekonomi telah menjadi faktor penentu bagi UEA dan Israel untuk meresmikan hubungan diplomatiknya. Penelitian ini juga menjelaskan dampak normalisasi bagi negara Palestina. Bagi palestina, kesepakatan normalisasi hubungan UEA dan Israel dapat melemahkan solidaritas dukungan negara-negara Arab terhadap perjuangan kemerdekaan Palestina. Oleh karena itu, isu kemerdekaan Palestina perlu terus disuarakan oleh masyarakat internasional, termasuk oleh Indonesia. Melalui peran diplomasi yang dijalankan oleh DPR RI, Indonesia harus terus menyuarakan isu kemerdekaan Palestina berdasarkan resolusi PBB yang relevan dan parameter lain yang disepakati secara internasional.

Penelitian ini membantu penulis dalam menganalisis alasan terjadinya hubungan normalisasi antara UEA dan Israel dikarenakan adanya pihak ketiga yang membantu mempertemukan kedua negara. Terlepas dari pengaruh Israel dengan Amerika Serikat, normalisasi telah menciptakan dampak bagi negara dikawasan Timur Tengah terkhusus untuk negara Palestina. Dibandingkan dengan penelitian penulis, yang menjelaskan tentang alasan kerja sama yang dipengaruhi oleh tensi kawasan dan juga sponsor dari Amerika Serikat dalam menormalisasikan UEA dan Israel. dan juga penelitian ini menjelaskan tentang negara-negara yang pro dan kontra terhadap normalisasi kedua negara.

Kajian pustaka terakhir yang penulis gunakan adalah penelitian yang ditulis oleh Tova Norlen dan Tamir Sinai yang berjudul “*The Abraham Accords: Paradigm or Realpolitik?*”.²⁰ Penelitian ini menjelaskan mengenai motif negara–

²⁰ Tova Norlen dan Tamir Sinai. (2020). “*The Abraham Accords: Paradigm Shift or Realpolitik?*” *Security Insights. The George C. Marshall European Center for Security Studies*. (Oktober 2020).

negara yang ikut menyetujui *Abraham Accord*, salah satunya menjelaskan motif UEA dalam menormalisasi hubungan diplomatik dengan Israel. Meskipun secara resmi UEA mengklaim kredit untuk mencegah aneksasi dalam membangun hubungan diplomatik penuh dengan Israel, namun secara jelas adanya keuntungan bagi UEA baik dari segi ekonomi maupun keamanan militernya. Penelitian ini lebih lanjut juga menjelaskan bahwa kesepakatan ini adalah kesimpulan logis dari penilaian ulang terhadap geopolitik Timur Tengah. Timur Tengah yang terpecah dengan adanya kelompok radikal, terorisme dan kembalinya kegiatan pengembangan nuklir di Timur Tengah, menjadi faktor paling kuat yang menyatukan kedua negara ini. Sehingga penelitian ini menguraikan tiga kemungkinan lintasan yaitu “*The good, the bad and the ugly*”.

Penelitian ini membantu penulis dalam menganalisis alasan negara-negara yang ikut dalam mengambil bagian dalam Perjanjian Abraham sehingga lebih menjelaskan motif dan perhitungan keuntungan. Dibandingkan dengan penelitian penulis yang lebih kepada faktor alasan kerja sama antara UEA dan Israel dalam Perjanjian Abraham yang dimulai dari kerja sama tak resmi atau di bawah radar hingga kedua negara bertemu dan melakukan kerja sama resmi yang dikenal dengan normalisasi hubungan diplomatik penuh antara kedua negara.

Berdasarkan lima kajian pustaka yang digunakan oleh penulis menjadi tolak ukur dan landasan bagi penulis dalam mengembangkan ruang lingkup penelitian dan terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan sumber analisis bagi penulis sebagai informasi pembandingan bagi penulis untuk melihat sudut pandang yang berbeda terkait isu UEA dan Israel di kawasan Timur Tengah yang nantinya akan dibedah.

1.7 Kerangka Pemikiran

1.7.1 *International Cooperation*

Kerangka pemikiran merupakan landasan pemikiran yang mencerminkan paradigma sekaligus tuntutan untuk memecahkan masalah penelitian.²¹ Teori merupakan bagian dari pengetahuan yang dapat diterangkan dan dinilai secara ilmiah untuk memprediksi dan menjawab suatu permasalahan sehingga dapat digunakan dalam berbagai situasi.²² Secara prinsip teori dapat dinilai kebenarannya oleh para ilmuwan, akademisi dan dapat digunakan untuk menjelaskan beberapa fenomena yang akan diteliti. Teori merupakan gabungan dari konsep-konsep yang nantinya akan dijadikan pedoman dalam menjawab suatu permasalahan. Penelitian ini menggunakan teori kerja sama internasional dalam perspektif Neorealisme dan menggunakan konsep *Self-Interest* dan *Mutual Benefit* hasil sintesis Maryam Jamilah mengenai kerja sama internasional.²³ Konsep ini disintesis dari dua peneliti yaitu Robert Koehane (1984) dan Kenneth Akito Oye (1985) dalam buku *After Hegemony* dan *Explaining Cooperation under Anarchy: Hypotheses and Strategies*.

Secara umum syarat terbentuknya kerja sama internasional adalah adanya suatu permasalahan dan kepentingan yang sama diantara dua negara yang kemudian membentuk suatu usaha dalam membentuk tujuan yang sama untuk mencapai kepentingan diantara masing-masing negara. Selanjutnya negara-negara

²¹Garraghan, Gilbert J. (1957). *"A Guide to Conceptual Method"* (New York : Fordham University Press. 1957) : 24.

²²F.Sprinz, Detlef & Yael Wolinsky-Nahmias. (2004). *"Introduction: Methodology in Internasional Relation Research"*. (Amazon: Te University Of Michigan Press, 2004), 3-4.

²³Jamilah, Maryam. (2018). *"Motif Kerjasama antara KRG (Kurdish Regional Governement) Irak dengan Pemerintah Turki (2013-2016)"*. *Andalas Journal of International Studies Vol VII No.1.* (2018).

membentuk dan menciptakan keberhasilan dalam pola yang sudah terbentuk yang kemudian dijadikan dalam pola kerja sama internasional.²⁴

Perspektif Neorealisme memandang kerja sama internasional yaitu, negara-negara mulai eksis dan bermunculan untuk melakukan hubungan kerja sama internasional. Hakikatnya adalah negara-negara global saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan dan kepentingan nasionalnya. Robert Keohane menyebutkan bahwa keberhasilan kerja sama menyangkut masalah kesamaan mutualitas, kepentingan, dan keuntungan.

Robert Keohane dalam tulisannya yang berjudul *After Hegemony* berasumsi bahwa karakteristik politik internasional bersifat anarki dan tidak adanya otoritas penuh yang mengatur sistem tersebut. Sistem yang anarki menjadikan lingkungan internasional dengan aktor-aktor negara yang egois, *self-interested* dan anomik. Kerja sama muncul karena adanya *Self Interest* dan keuntungan dari setiap negara yang berhubungan. Oleh sebab itu Keohane menjelaskan dalam tulisannya *Functional Theory of Regimes* yaitu mengapa negara bisa bekerja sama dalam ketidakhadiran hegemoni dalam sistem internasional yang anarki?.

Faktor mengapa negara melakukan hubungan kerja sama adalah sistem internasional yang bersifat anarki. Dalam sistem internasional yang anarki Robert Keohane berpandangan negara merupakan aktor yang rasional yang berusaha menjaga eksistensinya dan bertahan dalam sistem dengan bentuk kerja sama internasional. Kerja sama internasional terjadi karena adanya *Self Interest* yang dimiliki oleh suatu aktor untuk memperoleh kepentingan yang ingin dicapainya.

²⁴Anne L. Herbert. (1996). "Cooperation In International Relation: A Comparison Of Keohane, Hass, and Franck. Berkeley Journal Of International Law.

Selain hal tersebut, faktor-faktor lain yang menjadikan sebuah kerja sama tercapai adalah adanya kepentingan identitas, latar belakang, historis yang sama yang menjadikan faktor suatu negara untuk melakukan kerja sama.²⁵ Dengan adanya kerja sama internasional dapat membantu antar negara memecahkan masalah secara bersama dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang sama. Hal ini dikarenakan negara melampaui batas negaranya. Dengan demikian negara yang memiliki kesamaan politik, ekonomi, budaya, sejarah, agama, maka akan mendorong integritasnya dan juga keterlibatannya antar negara dalam proses regional dan atau global.²⁶

Kenneth Akito Oye dalam tulisannya yang berjudul “*Explaining Cooperation under Anarchy: Hypotheses and Strategies*”. Dalam tulisannya dijelaskan bahwa penyebab terjadinya kerja sama antar aktor internasional yang rasional dalam keadaan politik anarki adalah karena *Mutual Benefit* yang didapatkan jauh lebih besar dibanding dengan *Mutual Defection*.²⁷ Dengan kata lain melalui kalkulasi untung rugi, maka negara akan melakukan kerja sama dengan pihak lain hanya jika keuntungan yang diperoleh jauh lebih besar dibanding kemungkinan kerugian yang akan terjadi.

Bagi Kenneth, kerja sama yang terjadi dalam politik yang anarki karena kemampuan negara yang mampu mengelola aturan-aturan dari negara lain seperti mengatur aturan pokok pemerintah negara lain (power) dalam hubungan kerja

²⁵Paulo, Sebastian. (2014). “*International Cooperation and Development*”. Deutsches Institut Fur Entwicklungspolitik. German Development Institute.

²⁶World Health Organization. (2021). “*WHO'S Work With Countries: Cooperation Among Countries*”. Diakses pada laman WHO <https://www.who.int/country-cooperation/what-who-does/inter-country/en/>. Diakses pada 18 April 2021.

²⁷ Kenneth A. Oye. (1985). *Explaining Cooperation under Anarchy: Hypotheses and Strategies*. Cambridge University Press, *World Politics*, Vol 38 No 1, Oktober 1985, hal: 4 .

sama antar negara dan dalam pola ini pihak hegemon juga memiliki tujuan demikian. Sehingga, untuk mencapai *Mutual Benefit* kerja sama internasional pun juga memungkinkan pihak-pihak yang terkait untuk ikut serta dan bernegosiasi dalam mencapai tujuannya.

Kenneth menjelaskan kerja sama dalam bentuk permainan dengan mengukur maximal keuntungan dari setiap preferensi pilihan. Kerja sama internasional bisa diukur dalam kondisi permainan. Hal ini menjadi tolak ukur *Mutual Benefit* yang diperoleh dalam kerja sama. Namun, negara tidak memiliki kapasitas dalam mengontrol perilaku negara satu sama lain dalam hubungan kerja sama. Hal ini dikarenakan tidak adanya otoritas yang lebih tinggi dalam menjaga relasi kepentingan umum sehingga kapasitas dan pengontrolan negara yang melakukan hubungan kerja sama internasional tidak dapat dilihat dan diprediksi. Di bawah sistem internasional yang anarki, meskipun sulit untuk mencapai kerja sama yang terikat kuat namun bukan berarti negara-negara dan satu sama lain membuka kemungkinan untuk membangun kolaborasi dalam memperoleh keuntungan. Jika keuntungan yang diperoleh lebih besar, bukan berarti satu sama lain menolak dalam melakukan hubungan kerja sama internasional.

Dari dua pendapat pemikir diatas dapat disintesis menjadi kerangka konseptual mengenai kerjasama internasional dalam perspektif neorealisme, yaitu ada dua hal yang menyebabkan terjadinya kerjasama antar aktor-aktor politik internasional, yakni:

1. Robert Keohane (1984) dalam tulisannya “Kerjasama internasional bisa mewujudkan *Self-Interest* masing-masing aktor”.

2. Kenneth Akito Oye (1985) dalam tulisannya “Adanya keuntungan bersama atau *Mutual Benefit* yang diperoleh dari hubungan kerjasama lebih besar dibanding kerugian”.²⁸

Dalam menganalisis hal-hal yang melatar belakangi hubungan kerja sama internasional antara UEA dan Israel, peneliti menggunakan disintesis karya dari dua peneliti Robert Koehane (*Self-Interest*) dan Kenneth Akito Oye (*Mutual Benefit*). Dalam penggunaan varian model *Self-Interest* akan dianalisis apa saja keuntungan pribadi yang akan diperoleh oleh UEA dan Israel dalam kerja sama internasional yang sedang terjadi. Sedangkan pada varian model *Mutual Benefit* akan dianalisis apa saja keuntungan bersama yang diperoleh dari kerja sama antara UEA dan Israel. Jika kedua indikator tersebut tidak ada dalam hubungan kerja sama antar negara, maka hubungan kerja sama tidak akan bisa dilaksanakan dalam lingkungan internasional yang anarki dan penuh konflik.

1.8 Metode Penelitian

Dalam ilmu hubungan internasional metode penelitian berupa sebuah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan penulis sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan tentang sebuah fenomena dalam hubungan internasional.²⁹ Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.³⁰ Disamping itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis, dimana tujuan dari

²⁸Jamilah, Maryam. (2018). “Motif Kerjasama antara KRG (Kurdish Regional Government) Irak dengan Pemerintah Turki (2013-2016). *Andalas Journal of International Studies*| Vol VII No 1 May 2018.

²⁹ MochtarMas’oed. (1994). “*Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan metodologi*”, pustaka LP3S. Jakarta .1994

³⁰Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen. (1992). “*Qualitative Research For Education: An Introduction to Theories and Methods*”. (Second Edition: 1992).

penelitian kualitatif deskriptif adalah menghasilkan sebuah kesimpulan yang komprehensif mengenai kejadian spesifik yang dialami oleh individu maupun suatu kelompok.³¹

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berusaha untuk menjelaskan alasan hubungan kerja sama antara UEA dan Israel pada Perjanjian Abraham tahun 2020. Menurut Strauss dan Corbin (2003) penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hubungan lainnya. Metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.³² *Descriptive Research* yang biasa juga disebut dengan *Taxonomic Research* yang berarti ‘penelitian taksonomik’, dimaksudkan untuk eksplorasi dan klasifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

1.8.2 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mencoba memberi batasan pada faktor ditandatanganinya *Abraham Accords* dalam normalisasi hubungan kerja sama resmi UEA dengan Israel. Batasan waktu dari penelitian ini adalah dari tahun 2010–2020, pemilihan batasan waktu ini dikarenakan bahwa pada tahun-tahun tersebut dimulainya pertemuan rahasia diantara para pejabat kedua negara namun publik tidak menyadari pertemuan-pertemuan informal yang terjadi antara kedua

³¹ Vickie A. Lambert, Clinton E. Lambert. *Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design*, 2.

³² Matthew B. Miles dan A Michael Huberman, “*Analisis Data Kualitatif*”. (Jakarta Universitas Indonesia Press, 1992), Hal. 15. Dikutip oleh Bajora Rahman, Skripsi S1 “*Diplomasi Hip-hop sebagai diplomasi kebudayaan Amerika Serikat*”. Universitas Indonesia 2012. Hal. 17.

negara sedangkan batasan akhir penelitian adalah pada tahun 2020 dikarenakan untuk melihat bentuk kerja sama apa saja yang telah dilakukan pada kedua negara dan menjadi periode disahkannya kerja sama secara formal dan penandatanganan *Abraham Accords* sebagai normalisasi hubungan diplomatik UEA dengan Israel.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Adapun unit analisis dalam penelitian adalah objek atau unit yang perilakunya akan dideskripsikan, dijelaskan dan diramalkan.³³ Variabel yang dapat mempengaruhi perilaku variable dependen atau unit analisa disebut dengan variable independen atau unit eksplanasi.³⁴ Unit analisis dalam penelitian ini yaitu negara. Negara yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah UEA dan Israel yang perilakunya hendak dianalisis dan dijelaskan.

Sementara itu, unit eksplanasi ataupun variable independen merupakan variabel yang sangat penting karena variable inilah yang dapat menjelaskan unit analisis yang perilakunya hendak diamati, dideskripsikan ataupun diramalkan. Unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah alasan melakukan hubungan kerjasama antara UEA dan Israel pada perjanjian Abraham tahun 2020.

Tingkat atau level analisis merupakan tingkatan objek yang menjadi fokus utama dalam pembahasan sebuah penelitian.³⁵ Tingkat analisis dalam penelitian ini merupakan atau berada pada tingkat negara yakni UEA dan Israel. Sedangkan permasalahan yang disoroti adalah perubahan sikap UEA terhadap Israel, yang mana kedua negara yang berubah sikap dan melakukan hubungan kerjasama

³³MochtarMas'oed. (1994). "*Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*", Pusat Antar Universitas – Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, LP3ES, 110.

³⁴ Masoed, "Studi Hubungan Internasional...", 36

³⁵Ibid, hal.41.

diantara dua negara sehingga pada akhirnya berubah menjadi normalisasi hubungan diplomatik memperlihatkan bahwa UEA sudah menganggap Israel sebagai mitra dalam melakukan hubungan kerjasama diantara dua negara. Sehingga dalam penelitian ini akan dilihat alasan hubungan kerjasama antara Uni Emirat Arab dan Israel pada perjanjian Abraham tahun 2020.

1.8.4 Teknis Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam penelitiannya, sehingga data yang didapatkan dengan melakukan studi pustaka. Data sekunder ini didapat peneliti melalui *library research* yang terdapat dalam beberapa sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, makalah, website, majalah, media elektronik maupun dokumen–dokumen terkait dengan isu yang dibahas peneliti.³⁶ Penulis juga memakai situs–situs resmi dalam melakukan penelitian ini diantaranya: situs resmi pemerintah UEA tentang *Abraham Accord* maupun situs resmi pemerintah Israel sendiri, serta situs resmi kedubes kedua negara terkait segala pidato maupun pernyataan yang dikeluarkan oleh pemerintah UEA maupun Israel tentang normalisasi hubungan diplomatik UEA–Israel. Selain sumber utama tersebut, penulis juga menggunakan sumber–sumber terkait lainnya seperti artikel jurnal, berita daring, dan laman situs resmi, dan penelitian–penelitian terdahulu terkait kasus penelitian.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang merupakan identifikasi dan pencarian pola-pola umum hubungan dalam kelompok data, yang menjadi dasar

³⁶ MochtarMas' oed. (1994). “*Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*”, Pusat Antar Universitas – Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, LP3ES, 110.

dalam penarikan kesimpulan.³⁷ Teknik analisis data ini akan sangat penulis butuhkan dalam penelitian ini dikarenakan data yang diperoleh dalam penelitian ini akan sangat banyak. Banyaknya data yang terkumpul mengakibatkan banyaknya varietas data atau data yang bervariasi. Kemudian dari data yang dikumpulkan dikategorikan berdasarkan kata kunci dan topik dalam penelitian ini, seperti: Uni Emirat Arab, Israel, kerjasama informal, kerjasama internasional, *Abraham Accords*, normalisasi hubungan diplomatik. Kemudian dari data tersebut juga didukung dengan data sekunder yang menguatkan fakta dalam penelitian ini melalui angka statistik yang dipaparkan dengan adanya data tabel dan gambar.

Tahap penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data dan informasi mengenai hubungan kerjasama UEA dan Israel secara informal sebelum terbentuknya kerjasama formal pada perjanjian Abraham tahun 2020. Kemudian melanjutkan data dan informasi tentang isi dari kerjasama internasional pada perjanjian Abraham sejak terbentuknya normalisasi antara UEA dan Israel. Kemudian, melalui penggunaan teori kerjasama internasional dalam perspektif Neorealisme penulis gunakan untuk menganalisis alasan hubungan kerjasama antara UEA dan Israel pada perjanjian Abraham tahun 2020.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

³⁷Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman. *Designing Qualitative Research*. California: Sage Publication, inc. 1999.

BAB II Hubungan UEA-ISRAEL Sebelum Terbentuknya Kerja Sama Dalam Perjanjian Abraham Tahun 2020.

Bab ini berisi penjelasan tentang hubungan kerja sama internasional antara UEA dan Israel sebelum terbentuknya Perjanjian Abraham. Dilihat melalui hubungan kerja sama tak resmi diantara kedua negara dimulai sejak awal 2012-an yang menandakan awal pertemuan secara tak resmi para pemimpin negara.

BAB III Hubungan Kerja Sama UEA-Israel Pasca-Perjanjian Abraham Tahun 2020.

Dalam bab ini penulis akan membahas bagaimana proses dari kedua negara melakukan normalisasi dan membentuk kerja sama diantara dua negara melalui perjanjian Abraham pada tahun 2020.

BAB IV Analisis Hubungan Kerja Sama Antara UEA-Israel Pada Perjanjian Abraham Tahun 2020.

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai analisis mendalam tentang alasan hubungan kerja sama antara Uni Emirat Arab dan Israel pada perjanjian Abraham tahun 2020.

BAB V Penutup

Bagian penutup ini akan merangkum keseluruhan analisis dan saran bagi penelitian berikutnya.